

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara kepulauan, tentunya mempunyai kebudayaan yang sangat beragam. Kebudayaan yang sangat beragam ini merupakan kekayaan tersendiri untuk Indonesia. Dari sekian banyak kebudayaan tersebut, wayang merupakan kebudayaan yang sudah dikenal luas oleh masyarakat. Wayang sebagai suatu kebudayaan mempunyai makna sebagai tuntunan perilaku kehidupan manusia, sehingga tidak hanya dijadikan sebagai tontonan dan hiburan masyarakat. Dalam cerita wayang, pergulatan antara “benar dan salah” yang pada akhirnya berpihak pada pihak yang benar menjadi model untuk diikuti manusia dalam mengungkapkan gambaran alam semesta (*wewayaning urip*).

Lakon-lakon kehidupan manusia dalam wayang dengan segala permasalahannya dijadikan nilai-nilai pandangan hidup dalam menghadapi segala tantangan dan kesulitan untuk masyarakat. (Sopwan, 2004) Dengan tujuan mencapai keseimbangan sosial dan lingkungan, pertunjukan wayang menyuguhkan setiap lakon cerita manusia yang baik dan yang buruk, berikut konsekuensi dari setiap tindakan-tindakannya, setiap sajian ceritanya mengandung teladan dan harapan agar manusia mampu melestarikan keseimbangan social. (Sarwanto, 2010)

Selain itu, wayang memainkan peran penting baik dalam masyarakat Jawa maupun masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Wayang selalu ada di hampir setiap desa dan kota karena, selain cerita yang menarik, mereka datang dalam berbagai variasi. Sebagai suatu kebudayaan, wayang memiliki tempat tersendiri disetiap lapisan kehidupan masyarakat Indonesia. Sehingga bukan suatu keanehan, pertunjukan wayang selalu ramai diadakan di desa dan di kota dengan beragam cerita dan jenis wayang yang berbeda-beda. Perlambang wayang sarat akan nilai dan filosofi, makna dan ajaran,

etika dan moral yang dapat diambil pelajaran dan hikmah darinya oleh manusia. Sehingga, wayang menjadi lebih dari sekadar tontonan; mereka juga berfungsi sebagai panduan bagi manusia untuk memenuhi tanggung jawab mereka dalam hidup. (Tondowidjojo, 2013)

Menurut pandangan sejarah, kisah wayang bermula dari sebuah gagasan sastra india yang banyak dibaca, yaitu Ramayana dan Mahabarata. Lalu ceritanya digubah oleh para pujangga dan empu di nusantara, hal ini banyak tertulis di catatan sejarah buku-buku sastra. Banyak pakar berpendapat, karya sastra ini diperkirakan sampai di awal-awal abad masehi ke Nusantara. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya sebuah prasasti yang ditulis dengan menggunakan huruf Pallawa dan jika diteliti berdasarkan wujud dan jenisnya berada di kisaran tahun 400 M atau abad ke-5 M dari kerajaan ternama yaitu kerajaan Kutai yang berada di Kalimantan Timur. (Yasasutra, 2011)

Beberapa pakar berpendapat tentang pertunjukan wayang yang pertama, umurnya sudah tua berada dikisaran tiga ribu lima ratus tahun sedangkan untuk pagelaran yang tercipta dari bahan kulit (wayang kulit) telah berusia tiga ribu tahun. Di masa lalu, pengaruh Hindia (hindu dan Budha) sudah masuk ke kebudayaan bangsa Indonesia, beberapa kebudayaan menemukan dirinya dalam proses yang lama, termasuk dengan wayang. Sehingga bisa dikatakan bahwa pengaruh kebudayaan Hindu hanya menjadi kulit, sedangkan untuk isinya tetap Indonesia dengan budaya lokalnya. Kepercayaan kuno, yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme sangat berpengaruh dalam membentuk kebudayaan Indonesia. Pertunjukan wayang awalnya berfungsi sebagai upacara ritual untuk menyembah roh leluhur, dan tradisi ini berlanjut hingga saat ini. (Suharyono, 2005)

Awal kemunculan wayang di Indonesia, para ahli tidak bisa memastikannya. Semua pendapat tentang kemunculan wayang sangat beragam, dan hanyalah spekulasi individu. Jika melihat dari prasasti-prasasti jaman dahulu, wayang di nusantara sudah ada jauh sebelum masuknya kebudayaan Hindu. Cerita-cerita dan pertunjukan wayang

yang ada dijadikan sebagai sarana menyembah roh-roh leluhur. Setelah masuknya kebudayaan Hindu ke Indonesia, cerita wayang mengadopsi cerita-cerita dari kisah Ramayana dan Mahabharata, sehingga berbeda dengan cerita aslinya.

Tercatat dalam sejarah, banyak cerita-cerita dari India digubah ke dalam Bahasa Jawa pada masa kekuasaan Dharmawangsa Teguh (991-1061). Ketika Majapahit berkuasa, wayang disebarkan keseluruh Nusantara. Cerita wayang yang masuk ke Jawa digubah oleh pujangga Jawa sehingga menjadi cerita tersendiri. Walisongo menggunakannya sebagai media menyebarkan agama Islam dengan muatan cerita yang bermuatan nilai-nilai Islam, salah satunya adalah Sunan Kalijaga. (Prihantono, 2013) Cerita-cerita wayang yang bermuatan nilai-nilai Islam ini tetap bertahan sampai Indonesia merdeka dan tetap eksis hingga saat ini.

Dalam Mahabharata banyak kisah tentang keberanian, ketangguhan, serta kepemimpinan, yang sayangnya didominasi pria. Di tengah dominasi itu, ada banyak sosok perempuan yang dapat menjadi teladan berkaitan dengan feminisme atau gerakan emansipasi yang bersumber dari nilai-nilai budaya bangsa sendiri. Sosok perempuan seperti Dewi Kunti, Gandari, Drupadi, dan Srikandi.

Dewi Kunti digambarkan sebagai ibu bijaksana yang membesarkan anak-anak Pandawanya untuk menjadi ikon generasi unggul melalui pendidikan dan bimbingan. Kunti dikenang sebagai sosok ibu yang mampu mendidik generasi dan tetap berperan dalam urusan bangsa dan negara dengan caranya sendiri. (Sudjarwo, 2010) Dewi Kunti sangat menyayangi anak-anaknya, semuanya dicintai, diaasuh dan dididik tanpa membedakan anak kandung atau anak tirinya (dari Dewi Madim).

Gandari diceritakan sebagai wujud nyata dari ketidakadilan masyarakat patriarki, dimana fungsi perempuan dalam sebuah perkawinan hanya dipakai sebagai alat untuk suksesi aliansi politik. Gandari selalu hadir sebagai karakter luar biasa yang mempunyai standar moral tinggi. Usaha Gandari dalam menjalani laku tapa yang keras

dan mencapai tingkatan tertinggi dalam laku spiritual menghasilkan kekuatan untuk memusnahkan ketiga dunia.

Drupadi diceritakan sebagai sosok perempuan di kerajaan Hastinapura yang mampu mempersoalkan terkait aturan-aturan patriarkal, secara terang-terangan telah mampu menghadang para lelaki, dan menekankan bahwa dirinya sejajar dengan mereka. Bahkan, pada momen tertentu justru Drupadi yang mendukung dan melindungi suaminya namun tidak dengan sebaliknya. Kekuatan dan ketanggahan Drupadi menguatkan kedudukannya sebagai tokoh perempuan mandiri yang cocok untuk dipuji.

Srikandi diceritakan sebagai seorang pemanah yang pemberani, terampil dan bersuara lantang. Kepribadian dominannya yang bersemangat dan percaya diri membuat Srikandi tergerak oleh rasa penasaran. Ia menjadi sosok wanita yang memukau, terutama dalam memperjuangkan suatu kebenaran. (Tondowidjojo, 2013) Kisah tokoh Srikandi ada dalam lakon Bisma Gugur yang eksistensinya bukan sekadar pelengkap, melainkan pembawa pesan nilai budaya bahwa perempuan berperan signifikan dalam penyelesaian masalah kehidupan. Fenomena feminisme Srikandi itu sangat menarik untuk dicermati mengingat asumsi bahwa kultur budaya masyarakat Indonesia, khususnya Jawa memposisikan perempuan dalam dominasi laki-laki.

Dominasi laki-laki atas perempuan dan anak di dalam sebuah keluarga berkelanjutan kepada dominasi laki-laki didalam masyarakatnya merupakan gambaran dari fenomena patriarki. Ketidakadilan gender disosialisasikan secara terstruktur kepada kaum laki-laki dan perempuan, sehingga timbul kesadaran hingga situasi tersebut menjadi suatu fenomena yang wajar dan akhirnya diterima oleh semua elemen sebagai suatu kodrat dari sebuah masyarakat. Hal ini bermula dari kesalah pahaman akan makna gender, gender diartikan sebagai kodrat yang berarti ketentuan dari Tuhan.

Berdasarkan arti akar katanya, "Gender" berasal dari kata bahasa Inggris "gender". Kata gender kerap disalahpahami hanya sebagai sebuah gagasan khusus feminis.

Penelitian mengenai gender ini pada dasarnya mengamati terkait wujud dari budaya wanita dan pria. Secara awam, sex dan gender dapat diartikan sebagai jenis kelamin, namun konotasi keduanya cukup berbeda. Singkatnya, seks lebih mengacu kepada pemahaman biologis, sedangkan gender mengacu pada makna sosial. Secara lebih jelas, pengertian sex (jenis kelamin) merupakan pemisahan dua jenis kelamin manusia yang ditetapkan secara biologis yang akrab dikaitkan pada jenis kelamin tertentu.

Misalnya, laki-laki adalah manusia yang mempunyai zakar dan menghasilkan sperma. Sebaliknya, perempuan adalah manusia yang memiliki alat reproduksi seperti rahim, yang menghasilkan kantung untuk melahirkan, sel telur, vagina, dan alat laktasi. Alat-alat ini secara biologis terkait dengan jenis manusia laki-laki dan perempuan. Secara kukuh yang tidak dapat diubah itu adalah ketetapan biologis dan selalu disebut sebagai kodrat atau ketentuan Tuhan. Sebaliknya, gender adalah sifat yang dibangun secara sosial dan budaya yang dapat diasosiasikan dengan laki-laki atau perempuan. Sifat perempuan dan laki-laki ini dapat ditukar dan dikonstruksi, hal ini dikenal sebagai konsep gender. Konsep gender ini bervariasi dari satu tempat ke tempat lain serta dari satu kelas ke kelas lainnya.

Akhir-akhir ini wacana gender ramai dibahas dimana-mana, menurut Showalter hal ini dimulai di awal tahun 1977, ditandai oleh aksi sekelompok feminis di London yang tidak mau lagi memakai isu-isu lama seperti *patriarchal* atau *sexist* dalam perjuangannya karena menimbulkan kerancuan dalam istilah sex dan gender, tetapi menggantinya dengan wacana gender. (Fakih, 2013) Dan akhirnya, mengetahui perbedaan pengertian dari kata gender dan kata sex akan lebih memahami tentang konsep gender.

Diskriminasi gender yang akhir-akhir ini hadir mewajibkan perempuan menggunakan tiga peran sekaligus, yaitu peran-peran yang bermanfaat, mengurus rumah tangga, dan menjalani ikatan sosial dengan masyarakat. Peran-peran tersebut mengakibatkan perempuan semakin tereksplotasi dan diperlakukan tidak adil. Adanya

peran-peran perempuan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, peran laki-laki di salah satu bidangnya akan semakin jauh, karena perempuan disibukan dengan pemenuhan semua perannya yang seolah-olah takdirnya. Kesenjangan gender seperti yang sudah dijelaskan di atas menyebabkan setiap perempuan semakin gugup untuk mencoba keluar dari kedudukan gender mereka. Perempuan semakin berserah dan bungkam kepada dominasi peran laki-laki.

Pembebasan wanita yang sering dinisbatkan sebagai reaksi tuntutan supaya populasi perempuan dapat masuk ke bagian-bagian yang dapat menarik ketertarikan pria. Menjadikan feminisme akhirnya sebagai *global theology* (agama global). Hal ini pasti menghadirkan banyak kegelisahan yang mendalam pada diri masyarakat Indonesia, terutama untuk pemuka agama dan tokoh adat. Sehingga konsep emansipasi wanita dan feminisme dipaksa untuk disesuaikan dengan ruang lingkup budaya masyarakat Indonesia.

Isu gender dan isu perempuan, merupakan sebuah rencana yang cukup fundamental dalam sejarah dan ajaran Islam. Karena itu agama Islam tidak bisa lepas dari wacana kesetaraan gender. Al-Qur'an banyak membahas bagaimana sesungguhnya kedudukan kaum perempuan. Salah satu ayat yang tertera dalam Al-Qur'an QS al-Hujurat ayat 13 yaitu:

Memang, isu gender dan isu perempuan telah muncul sebagai topik yang signifikan dalam ajaran dan sejarah Islam. Oleh karena itu, pembahasan kesetaraan gender tidak dapat dipisahkan dari Islam. Diantaranya QS al-Hujurat ayat 13:

“Hai manusia, Kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya, yang paling mulia di antara kamu disisi Allah adalah yang paling taqwa...” Q.S al-Hujarat [27] : 13. (Muhammad, 2019)

Al-Qur'an secara tegas memberikan amanat bahwa hasil seseorang, baik dalam urusan spiritual maupun urusan pekerjaan, tidak dimonopoli oleh satu jenis

kelamin saja. Laki-laki dan perempuan mempunyai potensi untuk meraih hasilnya sendiri sebagai seorang insan, konsep Al'Qur'an seperti ini merupakan rancangan yang sempurna tentang kesetaraan gender. (Mufidah, 2008) Hal tersebut sesuai dengan ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

“Siapa saja, laki-laki maupun perempuan, yang beramala shalih dan dia beriman, niscaya Kami berikan kehidupan yang baik. Dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” Q.S an-Nahl [16] : 97. (Muhammad, 2019)

Alasan penulis menggunakan penelitian ini, karena penulis tertarik terhadap peran perempuan di dalam cerita wayang mahabharata. Ada beberapa alasan penulis untuk meneliti peran perempuan di dalam cerita mahabharata diantaranya yang di jelaskan diatas yaitu pertama, peran laki-laki sangat mendominasi di dalam cerita wayang mahabharata. Kedua, ditengah dominasi laki-laki di dalam cerita Mahabharata ada beberapa tokoh perempuan yang memegang peran kunci dalam perkembangan cerita Mahabharata.

Sesuai dengan yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk membahas persoalan mengenai peran perempuan dalam cerita wayang Mahabharata dalam perspektif islam. Dengan demikian judul skripsi yang dipilih yaitu Legitimasi Agama terhadap Peran Perempuan dalam Cerita Wayang Mahabharata (Tokoh Srikandi Di Lakon Bhisma Gugur Dalam Perspektif Islam)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, penulis merumuskan beberapa masalah yang akan di kaji dalam skripsi ini sebagai upaya pemecahan masalah yang diteliti penulis. Adapun rumusan masalah yang penulis rumuskan diantaranya:

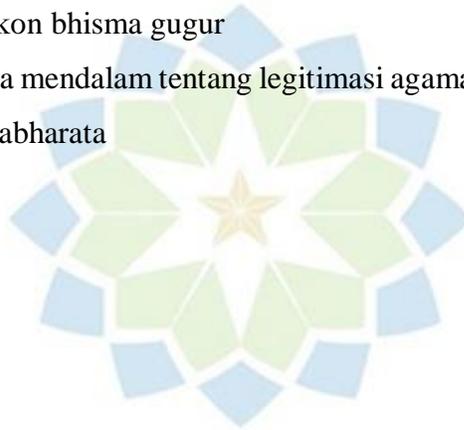
1. Bagaimana peran tokoh perempuan di dalam cerita mahabharata?

2. Bagaimana relasi gender dan kuasa dari tokoh srikandi dalam lakon bhisma gugur?
3. Bagaimana agama melegitimasi peran perempuan dalam cerita mahabharata?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut lah menjadikan alasan terjadinya penelitian ini, maka dengan demikian penulis memiliki beberapa tujuan diantaranya:

1. Mengetahui tentang peran tokoh perempuan di dalam cerita mahabharata.
2. Mengetahui secara matang tentang Relasi Gender dan Kuasa dari tokoh srikandi dalam lakon bhisma gugur
3. Mengetahui secara mendalam tentang legitimasi agama untuk peran perempuan dalam cerita Mahabharata



D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan satu pengetahuan baru sekitar relasi gender dan kuasa yang berkaitan dengan tema peran perempuan dalam cerita wayang Mahabharata dalam hal ini berupa kepemimpinan yang dilegitimasi oleh dalil-dalil agama, sepengetahuan peneliti belum ada yang membahasnya. Dengan hadirnya penelitian ini, diharapkan menjadi kajian yang di implementasikan pada Studi Agama-Agama dalam mengkaji dan meneliti berbagai tema tentang peran perempuan yang berkaitan dengan agama.

Dan bagi setiap mahasiswa Studi agama-Agama, Fakultas Ushuluddin diharapkan dapat memberikan dedikasi pemikirannya tentang legitimasi agama terhadap peran perempuan yang suatu saat nanti dapat dijadikan bahan pembanding dalam mengkaji terkait fenomena keagamaan yang berkaitan tentang peran perempuan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini ditujukan agar dapat memenuhi tugas akhir perkuliahan dan sebagai syarat memperoleh gelar S1. Selain daripada itu faedah lainnya dari hasil penelitian ini adalah memberikan pemahaman baru tentang adanya peran tokoh perempuan dalam cerita wayang Mahabharata dan diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa peran tokoh perempuan di legitimasi oleh agama.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis memang sudah ada beberapa data yang telah meneliti mengenai wayang Srikandi, diantaranya:

Naeli Sopiyyana dari fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri(UIN) Walisongo Semarang, Skripsi yang berjudul Relasi Gender dan Kuasa dalam Penokohan Wayang (Srikandi dan Dewi Kunti dalam Perspektif Islam), di dalamnya dijelaskan mengenai tokoh srikandi dan dewi kunti yang sesuai dengan sipat feminisme wanita jawa dan feminisme yang dipahami oleh syariat islam.

Thessa Caesar Petrisia Nasrani dari Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Skripsi yang berjudul Wacana Tentang Perempuan dalam Cerita Wayang (*Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam novel "Srikandi Belajar Memanah" karya Sunardi D.M*), di dalamnya dijelaskan tentang Srikandi yang merupakan kesatria wanita yang memiliki kepandaian dan kekuatan dalam menghadapi permasalahan yang menimpanya. Sosok Srikandi menjadi panutan para perempuan yang mencita-citakan perubahan, yang mana perempuan dimasa buku ini (Srikandi Belajar Memanah, karya Sunardi D.M) diterbitkan, yaitu sekitar tahun 1960-1980 an masih akrab dengan konsep perjodohan, pingitan dan poligami, serta dipaksa harus menjadi sosok yang lemah lembut, patuh terhadap perintah dan ucapan laki-laki.

Hery Setyowati dari Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Journal yang berjudul Representasi Feminisme Srikandi dalam Pertunjukan Wayang Orang Lakon Bisma Gugur diterbitkan oleh Catharsis: Journal of

Arts Education dipublikasikan Juni 2013, didalamnya dijelaskan nilai-nilai feminisme dalam tokoh Srikandi, yang dapat menjadi sumber inspirasi dan patut diteladani. Metode yang digunakan kualitatif dengan kajian semiotik interpretative, di dalam penelitian ini dijelaskan tentang Srikandi dengan nilai kefeminimannya yang kontradiktif, gambaran dari suatu transformasi sosial untuk menciptakan keadaan kesetaraan antara kaum perempuan dan laki-laki sehingga perempuan mendapatkan haknya dalam konteks bela negara. Nilai-nilai kefeminimannya digunakan sebagai strategi untuk mengalahkan lawan.

Iva Ariani dari Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Journal yang berjudul Feminisme Dalam Pergelaran Wayang Kulit Purwa Tokoh Dewi Shinta, Dewi Kunti, Dewi Srikandi diterbitkan oleh Jurnal Filsafat, Vol. 26, No. 2 dipublikasikan Agustus 2016, Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara lebih mendalam kedudukan hakiki perempuan dalam budaya Jawa melalui cerita dalam pagelaran wayang kulit purwa dan memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai feminisme dalam wayang kulit purwa dan relevansinya bagi kehidupan perempuan di Jawa. Nilai-nilai feminisme yang diajarkan dalam pagelaran wayang kulit purwa tersebut banyak digunakan sebagai ajaran dalam kehidupan perempuan di Jawa yang memegang teguh nilai-nilai kesetiaan terhadap suami dan sabar dan ikhlas menjalani hidup dan kehidupan.

Siddha Malilang, Buku yang berjudul Srikandi Kesatria Putri yang Perkasa, diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2006, dalam penelitiannya membahas tentang sosok Srikandi yang menjadi suri teladan untuk perempuan lainnya. Dia adalah ksatria putri yang bangkit dari kelemahannya, sehingga dapat sejajar dengan pria tanpa meninggalkan kodratnya sebagai wanita. Hal yang dilakukannya menunjukkan konsep bahwa wanita dan laki-laki mempunyai kuasa dan kedudukan yang sama.

Heru HS, Buku yang berjudul Srikandi: Serial Novel Wayang Spiritual, diterbitkan oleh ECOSYSTEM Publishing tahun 2017, dalam penelitiannya membahas

tentang tokoh srikandi yang menghadapi konflik dirinya dengan kewajibannya sebagai anak dari orang tuanya, istri dari suaminya, ksatria dari kerajaannya, dan perempuan di mata masyarakat.

Dari sebagian banyak penelitian yang telah dipaparkan diatas terdapat kesamaan tema dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Namun pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada Legitimasi Agama terhadap Peran Perempuan dalam Cerita Wayang Mahabharata (tokoh Srikandi di lakon bhisma gugur). Disinilah karakteristik dan kekhususan yang terdapat dari penelitian yang penulis lakukan, karena selain menjelaskan mengenai relasi gender dan kuasa dalam peran tokoh wayang Srikandi dalam hal ini tentang kepemimpinannya juga menjelaskan tentang legitimasi agama dalam relasi gender dan kuasa dengan perspektif Islam.

F. Kerangka Berpikir

Setiap penelitian menggunakan pendekatan berdasarkan teori agar penelitian dapat terkonsep sehingga peneliti dapat melihat fenomena atau permasalahan dengan memberi justifikasi dan dapat menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini dilandasi oleh teori konstruksi sosial (Social Construction) Peter L.Berger, untuk mengetahui hubungan agama, manusia dan sosial. Peter L.Berger mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yang terdiri dari proses eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui objektifikasi, masyarakat menjadi realitas yang unik, melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat.

Dalam pandangan Peter L.Berger, tidak ada realitas social yang dapat terlepas dari manusia, dalam hal ini adalah agama. Menurut Berger, Agama adalah sebagai realitas sosial bahwa keberadaan langit dan isinya (termasuk Tuhan atau apapun sebutannya di

dalamnya) adalah proyeksi manusiawi maka hal ini akan sangat merepotkan bagi suatu pemikiran dan penghayatan teologis dari para teolog bahkan kaum awam dalam memahami dan memberi makna bagi kehidupannya. Agama merupakan suatu konstruksi sosial timbul permasalahan mengenai kebenaran religius. Agama secara historis merupakan instrumentalitas legitimasi paling tersebar dan efektif. Semua legitimasi mempertahankan realitas yang didefinisikan secara sosial. Agama melegitimasi sedemikian efektifnya karena agama menghubungkan konstruksi-konstruksi rawan dari masyarakat-masyarakat empiris dengan realitas purna. (L.Berger, 1991) Maka agama dalam konteks ini berperan sebagai universum simbolik, yaitu berfungsi “menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang benar,” dan menolong setiap orang untuk “kembali pada realitas” hidup sehari-hari.

Kemudian untuk lebih mendalami dan memahami fenomena agama dan peran perempuan dalam cerita wayang Mahabharata, penelitian ini juga menggunakan perspektif gender dan feminis. Gender adalah konstruksi sosial tentang perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan ini dilihat sebagai perangkat konseptual untuk menjelaskan apa yang disebut dengan biological fundamentalism atau determinisme biologis dan mengkaji serta memperlihatkan perbedaan yang dibangun secara sosial, bukan sesuatu yang bersifat biologis. Perbedaan gender ini melahirkan ketidakadilan gender di masyarakat. Ketidakadilan gender merupakan suatu system dan struktur dimana baik laki-laki dan khususnya perempuan yang menjadi korban dari system tersebut. (Fakih, 2013, p. 12) Salah satu system dan struktur tersebut adalah agama.

Banyak diskriminasi gender terjadi karena masih memahami teks suci dengan ketimpangan gender, situasi ini tidak akan terjadi jika figure pemuka agama maupun masyarakat sudah memiliki sensitifitas gender. Pakta yang seperti di atas seharusnya bisa dijadikan isu dan strategi tindakan dalam mengubah realitas sosial yang mendiskreditkan peran perempuan. Tidak menutup kemungkinan, banyak kaum perempuan yang berdiri sejajar dengan kaum laki-laki, bahkan berdiri di atasnya.

Persoalan ini tidak bisa hanya berhenti di kaum perempuan saja, seluruh warga negara harus mengambil pelajaran bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki atau perempuan.. (Keddie, 1990) Semua hal ini pada akhirnya akan berdampak pada terciptanya realitas sosial yang merefleksikan rasa keadilan dan persamaan kedudukan atas sesama manusia

G. Metodologi Penelitian

Secara umum, metode penelitian bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi.

1. Jenis Penelitian

Karena data yang akan dianalisis oleh peneliti berasal dari buku dan data kepustakaan, maka skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan kualitatif. Peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama dalam metode penelitian kualitatif. Oleh karena itu analisis yang menghasilkan data pada penelitian ini merujuk kepada penelitian kualitatif, atau sering disebut juga dengan metode penelitian kualitatif. Sehingga, data yang dihasilkan tidak memerlukan analisis statistik (hitungan). (Sugiyono, 2010)

2. Metode Penelitian

Metode mengumpulkan berbagaimacam data adalah prosedur umum agar dapat mengumpulkan fakta dan data dalam bentuk angka untuk digunakan dalam penyusunan informasi. Dalam penelitian yang dilakukan ini, menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis penelitian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data. Strategi penelitian kepustakaan berhubungan dengan teknik pengumpulan informasi perpustakaan, informasi diperoleh dengan membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.. (Arikunto, 1989) Adapun ciri-cirinya adalah,

- a. Peneliti mendapatkan pengetahuan bukan dari lapangan atau saksi mata kejadian, peneliti berhadapan langsung dengan teks atau angka untuk mendapatkan pengetahuan atau data.
- b. Data pustaka sifatnya siap pakai. Artinya peneliti berhadapan langsung dengan sumber-sumber pengetahuan yang tersedia di perpustakaan, sehingga tidak akan turun langsung ke lapangan atau tidak akan ke mana-mana.
- c. Data pustaka biasanya dianggap sebagai sumber sekunder karena fakta bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua daripada tangan pertama atau data lapangan asli .
- d. Data pustaka tidak ada batasan terkait ruang dan waktu. Peneliti bekerja dengan data tetap dan statis. Karena sudah “mati”, data tersimpan dalam catatan tertulis, sehingga data yang ada tidak akan pernah berubah..Peneliti yang memanfaatkan sumber daya perpustakaan memerlukan pemahaman menyeluruh tentang sistem informasi dan strategi pencarian data. (Zed, 2008)

3. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder, yaitu:

- a. Data primer adalah informasi otentik yang diperoleh dari sumber primer, yang berfungsi sebagai sumber utama penelitian.. (Martini, 1996) Data primer yang ada dalam penelitian ini adalah buku-buku atau karya-karya yang tentunya terdapat kisah tentang tokoh Srikandi dalam cerita Mahabarata. Adapun buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:
 - 1). Kitab Epos Mahabarata versi asli karya C. Rajagopalachari yang telah disertai terjemahan oleh Yudi Murtanto, diterbitkan oleh DIPTA pada tahun 2014.
 - 2). Buku yang berjudul Srikandi Ksatria Putri yang Perkasa, karya Siddha Mailang, yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2006.
 - 3). Buku yang berjudul Srikandi: Serial Novel Wayang Spiritual, karya Heru HS yang diterbitkan oleh ECOSYSTEM Publishing pada tahun 2017.

b. Data sekunder adalah data yang isinya tidak berkaitan langsung dengan masalah yang sedang dibahas, data ini digunakan untuk pelengkap dari data primer dengan tujuan untuk menyempurnakan penelitian (Martini, 1996), diantaranya :

- 1). Buku yang berjudul Enneagram dalam Wayang Purwa, karya Prof. DR. KRMT Johm Tondowidjojo, CM, yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2013.
- 2). Buku yang berjudul Mengenal Tokoh Pewayangan, karya J. Syahban Yasasusastra, yang diterbitkan oleh Pustaka Mahardika pada tahun 2011.
- 3). Buku yang berjudul Wayang: Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan, karya Ir.Sri Mulyono, yang diterbitkan oleh PT.Gunung Agung tahun 1982.
- 4). Buku yang berjudul Raga Kayu, Jiwa Manusia, karya Sarah Anais Andrieu, yang diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) pada tahun 2017.
- 5). Buku yang berjudul Perempuan-Perempuan Mahabharata, Karya Kavita A.Sharma, yang diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) pada tahun 2013.
- 6). Buku yang berjudul Analisis Gender dan Transformasi Sosial, karya DR. Mansour Fakih, yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar pada tahun 2013.
- 7). Buku yang berjudul Agama, Relasi Gender dan Feminisme, karya Kadarusman, yang diterbitkan oleh Kreasi Wacana pada tahun 2006.
- 8). Buku yang berjudul Feminist Thought, karya Rosemarie Putnam Tong, yang diterbitkan oleh JALASUTRA pada tahun 1998.
- 9). Buku yang berjudul Seven Theories of Religion, karya Daniel L.Pals, yang diterbitkan oleh IRCiSoD pada tahun 2018.
- 10). Buku yang berjudul Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial, karya dari Peter L.Berger, yang diterbitkan oleh LP3ES pada tahun 1991.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah metode untuk mengatur dan mengurutkan, mengelompokkan dan mengkategorikannya, memberi kode atau tanda sehingga diperoleh suatu temuan yang bersifat substansif maupun formal berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. (Gunawan, 2013) Dalam penelitian ini kajian yang digunakan adalah dengan analisis Historis sosiologis.

Analisis Historis adalah analisis yang bertujuan untuk menyusun pemulihan pada masa lalu secara tersistematis dan objektif, dengan mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, dan mensintesis bukti-bukti dengan maksud menyajikan fakta-fakta yang benar dan menarik kesimpulan yang kuat (Suryabrata, 2013)

Sedangkan sosiologi adalah studi tentang masyarakat dan semua masalah sosialnya, termasuk gender, agama, dan tradisi, serta pemecahan masalah yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang ada pada masyarakat. (Marsono, 2009)

Menurut definisi di atas, Analisis Sosiologi Historis adalah pengkajian untuk membuat pemulihan di masa lalu yang terstruktur dan objektif dalam kaitannya dengan sosial budaya dalam masyarakat dengan mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis bukti untuk menetapkan fakta dan menarik kesimpulan yang kuat.

H. Sistematika Penulisan

Untuk dapat dipahami urutan dan pola pikir dari tulisan ini, maka skripsi ini disusun dalam lima bab. Setiap bab menerangkan isi muatan satu dengan yang lainnya yang saling melengkapi. Untuk itu, disusun sistematika sedemikian rupa agar dapat tergambar ke arah mana dan tujuan dari penelitian ini. Selain itu sistematika penelitian juga berguna agar penelitian mudah dipahami dan dipelajari.

Bagian awal berisi tentang halaman judul, halaman deklarasi keaslian, halaman persetujuan pembimbing, nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman transliterasi, halaman ucapan terima kasih, daftar isi dan halaman abstrak.

Selanjutnya adalah bagian isi yang meliputi empat bab dengan rician sebagai berikut:

BAB I, bab ini berisi pendahulaun yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Di dalamnya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, bab ini merupakan landasan teori yang berisi pembahasan mengenai sub-sub judul yang akan menjadi pembahasan yaitu fenomena legitimasi agama yang ada dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger, teori gender dan feminisme, Sejarah dan gerakan feminisme islam, isalm memandang hak, status dan peran perempuan. Bab ini berisi teori-teori dasar yang dapat mengantarkan pada bab ketiga.

BAB III, bab ini merupakan inti dari penelitian yang penulis laksanakan, yaitu analisis. Di dalamnya akan dipaparkan tentang hasil penelitian, yaitu peran perempuan dalam cerita Mahabharata, corak feminisme dari tokoh srikandi dan legitimasi agama terhadap peran perempuan yang berdasarkan pada penokohan Srikandi dalam perspektif ajaran Islam.

BAB IV, bab ini merupakan penutup. Bab ini adalah berupa kesimpulan yang merupakan inti dan jawaban dari pokok persoalan, yang kemudian dikemukakan juga saran-saran dan penutup.